

PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, KURS, CURRENT RATIO, NET PROFIT MARGIN, DEBT TO EQUITY RATIO, EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM

Rima Noermaidah, Sinta Aria Dewi Siskawati
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat – 11510

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh *independent variable* terhadap *dependent variable* secara parsial dan untuk mengetahui ketepatan model penelitian dalam menjelaskan *independent variable* terhadap *dependent variable*. *Independent variable* dalam penelitian ini adalah *Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Current Ratio (CR), Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning per Share (EPS)* sedangkan *dependent variable* berupa Harga saham. Penelitian ini berbentuk asosiatif – kausal. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2008-2012. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Inflasi tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, (2) Suku bunga berpengaruh terhadap Harga Saham, (3) Kurs tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, (4) *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, (5) *Net Profit Margin (NPM)* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, (6) *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, (7) *Earning per Share (EPS)* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, (8) Model yang digunakan menunjukkan secara keseluruhan model dapat dinyatakan baik atau mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen.

Kata kunci : inflasi, suku bunga, kurs, CR, NPM, DER, EPS, harga saham

Pendahuluan

Pasar modal memiliki peran besar dalam perekonomian suatu negara, bahkan pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara (N Abdurrahman, Muhammad Facruddin Arrozi, 2017). Kehadiran pasar modal sangat penting bagi perusahaan dan investor karena pasar modal dapat menjadi alternatif sumber pembiayaan kegiatan operasi perusahaan melalui penjualan saham maupun penerbitan obligasi oleh perusahaan yang membutuhkan dana. Pasar modal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen atau sekuritas jangka panjang yang bisa diperjualbelikan. Tujuan pasar modal di Indonesia adalah disamping untuk mengarahkan dana dari masyarakat agar dapat disalurkan disektor-sektor yang lebih produktif, juga ikut mewujudkan pemerataan pendapat melalui kepemilikan saham-saham perusahaan.

Pesatnya perkembangan industri otomotif ditanah air patut dibanggakan karena membawa dampak yang sangat luas, tidak hanya industri komponen bertumbuh tetapi juga dapat membuka lapangan kerja dan jasa terkait. Hal ini terlihat dari jumlah investasi disektor otomotif yang terus meningkat secara signifikan. Industri komponen lokal juga semakin meningkat kapasitas produksinya untuk memasok kebutuhan dalam negeri sehingga mendorong terjadinya peningkatan kadungan lokal dan secara bertahap komponen impor semakin mengecil yang pada gilirannya dapat tergantikan

oleh komponen lokal. Kemampuan industri dalam negeri dalam mengembangkan industri otomotif merupakan bukti semakin tingginya kemampuan dan penguasaan teknologi yang dimiliki oleh tenaga kerja Indonesia secara terus-menerus berupaya meningkatkan kompetensinya.

Namun setelah krisis moneter terjadi fluktuasi yang tidak menentu terhadap kinerja perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia ini, hal tersebut juga dialami oleh perusahaan Otomotif dan Komponen dimana rentang waktu 1997-1999 mengalami penurunan terhadap penjualan produknya yang akan berimbas pada laporan keuangan perusahaan yang mengalami kerugian. (Jumono dkk, 2013)

Mulai dari tahun 2004 sampai sekarang khusus perusahaan otomotif dan komponen mengalami peningkatan yang sangat berarti, baik dari penjualan atau dari yang lainnya, hal tersebut dapat kita lihat dari laporan keuangannya yang dimana setiap tahunnya mengalami peningkatan meskipun kalau kita lihat memang masih terdapat perusahaan yang mengalami penurunan.

Sudah selayaknya investor juga harus memperhatikan perkembangan makro Indonesia seperti tinglat inflasi, suku bunga, kurs, gejala ekonomi, politik, keamanan negara dsb. Karena bagaimanapun kondisi perusahaan akan dipengaruhi oleh kondisi suatu negara. Selain itu investor juga harus memperhatikan kinerja perusahaan itu sendiri yang

dapat menentukan atau memprediksi bagaimana kondisi perusahaan itu dimasa yang akan datang.

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Selama tahun 2008 - 2012 inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 11,06%.

Selama rentang waktu 2008-2012 tingkat suku bunga selalu berfluktuasi. Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada bulan oktober sampai november tahun 2008 yaitu sebesar 9,50%. Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. (Putra, 2014)

Kurs merupakan variabel makro ekonomi yang turut mempengaruhi volatilitas harga saham. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik, yang kemudian meningkatkan harga saham. Sebaliknya, jika emiten membeli produk dalam negeri, dan memiliki hutang dalam bentuk dollar maka harga sahamnya akan turun. Depresiasi kurs akan menaikkan harga saham. Rupiah mengalami depresiasi pada tahun 2009 sebesar Rp. 10398,35. Namun, rupiah kembali terapresiasi pada tahun 2011, yaitu sebesar Rp. 8779,49.

Kinerja perusahaan diukur dengan menganalisis laporan keuangan dalam berbagai rasio keuangan. Rasio dirancang untuk memperlihatkan hubungan diantara perkiraan-perkiraan laporan keuangan, berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti tertarik untuk melihat pengaruh kinerja perusahaan. (Abdurrahman, 2013)

Dipilihnya perusahaan otomotif sebagai sampel dalam penelitian ini karena sektor ini merupakan salah satu industri yang ikut berperan dalam pasar modal. Disamping itu pula perkembangan otomotif sangat penting bagi masyarakat untuk transportasi, selain itu otomotif juga menjadi tolak ukur perkembangan perekonomian suatu negara, maka industri otomotif mempunyai peran yang

cukup besar dalam kemajuan suatu negara. Seiring dengan perkembangan zaman, kendaraan yang ada di negara ini semakin banyak. Para produsen otomotif berlomba dalam mengeluarkan produk terbarunya sehingga industri otomotif sangat dituntut untuk berinovasi dalam memproduksi produknya baik suku cadang, ban dan sebagainya. Di dalam melakukan inovasi diperlukan dana yang tidak sedikit jumlahnya, sehingga untuk mencukupi sumber dana tersebut, industri otomotif dapat menghimpun dana dari sumber internal dan eksternal. Hal ini dikarenakan perusahaan otomotif memiliki prospek yang menguntungkan dimana transportasi merupakan salah satu kebutuhan masyarakat yang terpenting. Maka dalam hal ini penulis mengambil judul "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Current Ratio (CR), Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning per Share (EPS) terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012)".

Tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham pada perusahaan otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham pada perusahaan otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kurs terhadap Harga Saham pada perusahaan otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham pada perusahaan otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengetahui pengaruh *Earning per Share* terhadap Harga Saham pada perusahaan otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia.
8. Untuk mengetahui ketepatan model penelitian antara *common effect*, *fixed effect*, atau *random effect* dalam menjelaskan variabel Inflasi, Suku Bunga, Kurs, *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning per Share* terhadap harga saham pada perusahaan otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini bermanfaat bagi emiten untuk dapat memberikan informasi yang berguna dalam pengelolaan perusahaan sehingga kinerja perusahaan dapat lebih baik lagi khususnya yang berhubungan dengan saham, bagi investor penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan tentang kondisi suatu perusahaan sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan.

Rational Expectations Theory (Teori Ekspektasi Rasional)

Golongan ekspektasi rasional melahirkan pemikiran mengenai hipotesis pasar efisien. Mankiw (2006) dalam Naftali (2007) menjelaskan bahwa ada sebuah cara dalam memilih saham untuk portofolio, yaitu memilih secara acak. Alasan dipilihnya cara ini adalah hipotesis pasar yang efisien (*efficient markets hypothesis*). Asumsinya adalah semua saham sudah dinilai tepat sepanjang waktu karena keseimbangan penawaran dan permintaan mengatur harga pasar. Pasar saham dianggap mencerminkan semua informasi yang tersedia mengenai nilai sebuah aset. Harga-harga saham berubah ketika informasi berubah. Kalau ada berita baik mengenai prospek suatu perusahaan, nilai dan harga saham sama-sama naik. Tapi pada saat kapan pun, harga pasar adalah perkiraan terbaik dari nilai perusahaan yang didasarkan atas semua informasi yang tersedia.

Teori Nilai Perusahaan (Value of The Firm)

Nilai perusahaan adalah persepsi pemodal terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat persepsi atas nilai perusahaan tersebut menjadi tinggi. Yang menjadi tujuan utama perusahaan menurut teori nilai perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*).

Signalling Theory (Teori Sinyal)

Signalling theory merupakan penjelasan dari asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi disebabkan karena pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan. Untuk menghindari asimetri informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada pihak investor. Asimetri informasi perlu diminimalkan, sehingga perusahaan go public dapat menginformasikan keadaan perusahaan secara transparan kepada investor. (Adhikara, 2012).

Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus (Nanga, 2001). Berdasarkan

definisi tersebut, kenaikan tingkat harga umum (*general pricelevel*) yang terjadi sekali waktu saja, tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi. Ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi, komponen tersebut yaitu:

- a Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan tendensi yang meningkat.
- b Bahwa kenaikan tingkat harga tersebut berlangsung secara terus menerus (*sustained*), yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, akan tetapi bisa beberapa waktu lamanya.
- c Bahwa tingkat harga yang dimaksud disini adalah tingkat harga secara umum, yang berarti tingkat harga yang mengalami kenaikan itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja, akan tetapi untuk harga barang secara umum.

Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun.

Suku Bunga

Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Dengan kata lain, orang harus membayar kesempatan untuk meminjam uang (Samuelson dan Nordhaus, 2004). Tingkat Suku bunga menyatakan tingkat pembayaran atas pinjaman atau investasi lain, di atas perjanjian pembayaran kembali, yang dinyatakan dalam persentase tahunan (Dornbusch, Stanley Fischer, dan Richard Startz, 2008). Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan penawaran.

Suku bunga mempengaruhi laba perusahaan dalam dua cara yaitu:

- a. Karena bunga merupakan biaya, maka makin tinggi suku bunga, makin rendah laba perusahaan apabila hal lain tetap konstan.

- b. Sukubunga mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi sehingga mempengaruhi laba perusahaan.

Kurs

Financial Accounting Standar Board (FASB) mendefinisikan nilai tukar sebagai rasio antara satu unit mata uang dan jumlah mata uang lainnya yang dapat ditukar pada suatu waktu tertentu. Nilai tukar (*exchange rate*) juga merupakan faktor makro ekonomi lainnya yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Menurut Eduardus (2001) penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi investor. Dimana ketika kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan maka akan banyak investor berinvestasi pada saham.

Hal tersebut dikarenakan penguatan tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Sedangkan ketika kurs rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik sehingga investor pun akan berpikir dua kali dalam berinvestasi pada saham karena hal tersebut terkait dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan mereka dapatkan. Berkurangnya *demand* akan saham menyebabkan harga saham menjadi turun.

Laporan Keuangan

Menurut Munawir, Laporan Keuangan pada umumnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, terdapat beberapa jenis laporan keuangan, jenis-jenis ini dapat menunjukkan kondisi perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah sebagai berikut: Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (Laporan Arus Kas atau Laporan Arus Dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Rasio Keuangan

Laporan keuangan tercermin didalam data keuangan perusahaan tersebut, data keuangan tersebut harus dianalisis agar dapat memperoleh peningkatan keuangan perusahaan yang lebih baik. Ukuran yang paling sering digunakan dalam analisis keuangan adalah rasio. Kegunaan laporan keuangan yaitu dapat melihat kesehatan ekonomi perusahaan tersebut.

Current Ratio (CR)

Current Ratio (CR) merupakan salah satu rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Membandingkan kas dan aktiva yang harus diubah menjadi uang kas pada tahun tersebut dengan utang (kewajiban) yang jatuh tempo dan harus dibayar pada tahun itu. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Net Profit Margin

Net profit Margin perbandingan laba bersih terhadap penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan besarnya persentase laba bersih dari penjualan. Jika Net Profit Margin besar, kinerja perusahaan dikatakan produktif sehingga banyak investor yang menanamkan modalnya dan akan berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Semakin besar rasio ini dianggap semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi. Para investor perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga investor dapat menilai apakah perusahaan tersebut profitable atau tidak. Net Profit Margin dikatakan baik apabila > 5% Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan total hutang atas modal. Semakin tinggi rasio menggambarkan modal sendiri sedikit dibanding hutangnya. Bagi perusahaan baiknya hutang tidak lebih tinggi dari modal agar beban tetap perusahaan juga tidak tinggi. Namun perusahaan yang memiliki hutang lebih besar bukan berarti perusahaan tersebut tidak layak lagi, perusahaan yang memiliki hutang lebih besar dari modal masih memiliki prospek untuk masa yang akan datang jika hutang pada perusahaan tersebut memang untuk mendukung berkembangnya perusahaan, namun investor merasa untuk berpikir dua kali sebab jika investor menanamkan dananya pada perusahaan yang memiliki hutang lebih besar dari modal, investor berasumsi perusahaan tersebut lebih mengutamakan membayar hutang daripada memberikan dividen yang besar pada pemegang saham hal ini berdampak permintaan atas saham menurun yang dapat mempengaruhi harga saham (S Jumono, 2016). Walaupun hutang-hutang tersebut masih memiliki prospek dan tidak berbahaya namun tetap saja harus ada batasannya. Batasan itu sebesar tiga kali modalnya atau DERnya 300%. Semakin rendah rasio ini berarti beban bunga dan angsuran pokok yang akan

ditanggung semakin kecil (Bambang Riyanto, 2001). Debt to Equity Rasio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. EPS dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. EPS juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS akan menyenangkan pemegang saham, karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Rasio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham biasa yang beredar}}$$

Metode Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah asosiatif-kausal, di mana penelitian asosiatif-kausal adalah penelitian yang mencari hubungan antara dua variabel atau lebih. Dan tujuan dari penelitian kausal adalah untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat antara variabel-variabel yang berfungsi sebagai penyebab dan variabel mana berfungsi sebagai variabel akibat. Dan tujuan dari penelitian kausal adalah untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat antara variabel-variabel yang berfungsi sebagai penyebab dan variabel mana berfungsi sebagai variabel akibat.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang berasal dari tinjauan pustaka berupa buku, jurnal, dan dokumen-dokumen lain seperti data-data keuangan perusahaan mengenai laporan keuangan tahunan perusahaan, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan tingkat kurs serta data mengenai harga-harga saham yang berkaitan dengan penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012. Pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan jumlah sampel yang dilakukan sebanyak 11 sampel perusahaan. Adapun kriteria yang ditentukan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut: perusahaan yang tergabung dalam sektor industri otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI selama tahun 2008-2012, tersedia data laporan keuangan selama

tahun 2008-2012, perusahaan yang menghasilkan laba berturut-turut pada tahun 2008-2012.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data-data mengenai harga saham penutupan setiap perusahaan otomotif dan komponennya yang berasal dari website www.finance.yahoo.com dan www.idx.co.id, data keuangan mengenai tingkat inflasi per tahun yang berasal dari www.bi.go.id, tingkat suku bunga Bank Indonesia rata-rata per tahun yang berasal dari www.bi.go.id, tingkat kurs pertahun yang berasal dari www.bi.go.id dan data-data laporan keuangan perusahaan otomotif dan komponennya berupa rasio-rasio keuangan yang berasal dari www.idx.co.id.

Setelah semua data-data terkumpul maka selanjutnya data-data tersebut dianalisis yaitu dengan menggunakan regresi data panel, pemilihan model dalam data panel, uji asumsi klasik.

Berikut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

H1: Diduga terdapat pengaruh negatif antara inflasi terhadap harga saham

H2: Diduga terdapat pengaruh negatif antara tingkat suku bunga terhadap harga saham

H3: Diduga terdapat pengaruh negatif antara kurs terhadap harga saham

H4: Diduga terdapat pengaruh positif antara *current ratio* (CR) terhadap harga saham

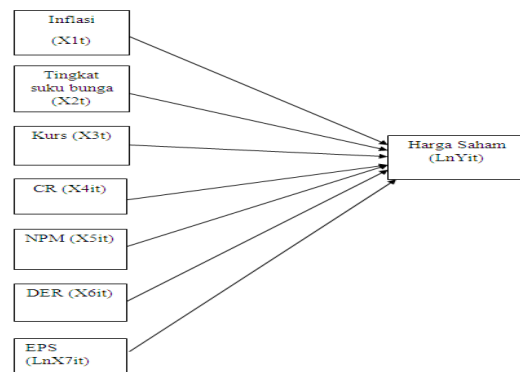
H5: Diduga terdapat pengaruh positif antara *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham

H6: Diduga terdapat pengaruh negatif antara *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham

H7: Diduga terdapat pengaruh positif antara *earning per share* (EPS) terhadap harga saham

H8: Diduga model penelitian *random effect* yang digunakan sudah tepat dalam menjelaskan variabel inflasi, suku bunga, kurs, *current ratio* (CR), *net profit margin* (NPM), *debt to equity ratio* (DER), dan *earning per share* (EPS) terhadap variabel harga saham.

Maka terbentuklah model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1
Model Penelitian

Hasil dan Pembahasan

1. Pengujian signifikansi *common effects* atau *fixed effects*

Tabel 1
Output Uji Model *Common Effects*

```
. regress lnpcr npm der lneps inf birate dkurs
```

Source	SS	df	MS	Number of obs =	50
Model	27.0283613	7	3.86119447	F(7, 42) =	4.35
Residual	37.2384313	42	.886629318	Prob > F =	0.0011
				R-squared =	0.4206
				Adj R-squared =	0.3240
Total	64.2667926	49	1.3115672	Root MSE =	.94161

lnp	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
cr	.00122	.0019984	0.61	0.545	-.0028129 .005253
npm	-.0373662	.0212932	-1.75	0.087	-.0803376 .0056052
der	-.0428779	.0520379	-0.82	0.415	-.1478946 .0621388
lneps	.3624616	.0811644	4.47	0.000	.1986652 .526258
inf	.1057578	.065956	1.60	0.116	-.0273468 .2388623
birate	-.359927	.2557776	-1.41	0.167	-.876107 .156253
dkurs	-.0063941	.0049067	-1.30	0.200	-.0162962 .0035079
_cons	7.334056	1.785657	4.11	0.000	3.730454 10.93766

Sumber: data olahan menggunakan Stata 10

Berdasarkan hasil pengujian dengan Stata 10, ternyata diperoleh variabel lneps yang berpengaruh signifikan.

Tabel 2
Output Uji Model *Fixed Effects*

```
. xtreg lnpcr npm der lneps inf birate dkurs, fe
```

Fixed-effects (within) regression	Number of obs =	50
Group variable: prov	Number of groups =	10
R-sq: within = 0.5334	Obs per group: min =	5
between = 0.4845	avg =	5.0
overall = 0.0019	max =	5
F(7, 33) = 5.39	Prob > F =	0.0003
corr(u_i, Xb) = -0.5811		

lnp	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
cr	.0001385	.0022466	0.06	0.951	-.0044322 .0047091
npm	-.003596	.0178229	-0.20	0.841	-.039857 .0326649
der	-.1214401	.0457225	-2.66	0.012	-.2144632 -.028417
lneps	-.2510945	.1108926	-2.26	0.030	-.4767071 -.0254819
inf	.0826673	.0409469	2.02	0.052	-.0006398 .1659744
birate	-.6282741	.1716461	-3.66	0.001	-.9774907 -.2790875
dkurs	-.0021072	.0033303	0.62	0.539	-.0047906 .0090049
_cons	12.96948	1.62293	7.99	0.000	9.667601 16.27135

sigma_u	1.3332648				
sigma_e	.58171221				
rho	.84007957	(fraction of variance due to u_i)			

F test that all u_i=0: F(9, 33) = 8.56 Prob > F = 0.0000

Sumber: data olahan menggunakan Stata 10

Berdasarkan hasil pengujian dengan Stata 10, ternyata diperoleh variabel der, lneps, birate yang berpengaruh signifikan.

Untuk melihat apakah model mengikuti *common effects* atau *fixed effect* digunakan Uji F Restricted atau Chow Test:

H0: Common Effect

H1: Fixed Effect

Keputusan:

Jika nilai Prob F < alfa, maka H0 ditolak

Tabel 3
Output Uji *Chow Test*

Number of obs =	50
Number of groups =	10
Obs per group: min =	5
avg =	5.0
max =	5
R-sq: within = 0.5334	
between = 0.4845	
overall = 0.0019	
F(7,33) =	5.39
corr(u_i, Xb) = -0.5811	Prob > F = 0.0000

Uji Chow test menunjukkan nilai Prob > F = 0.0000 lebih kecil dari 0.05 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima, maka model mengikuti *Fixed Effects*

2. Pengujian Signifikan *Common Effects* atau *Random Effects*

Tahapan selanjutnya pemilihan model regresi terbaik adalah pengujian signifikan model *common effects* dan *random effects*. Model mana yang terbaik antara *Common Effects* dan *Random effects*.

Tabel 4
Output Model *Random Effects*

```
. xtreg lnpcr npm der lneps inf birate dkurs, re
```

Random-effects GLS regression	Number of obs =	50
Group variable: prov	Number of groups =	10
R-sq: within = 0.4314	Obs per group: min =	5
between = 0.0423	avg =	5.0
overall = 0.1872	max =	5
Random effects u_i ~ Gaussian	Wald chi2(7) =	22.65
corr(u_i, X) = 0 (assumed)	Prob > chi2 =	0.0020

lnp	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
cr	.0015327	.002212	0.69	0.488	-.0028027 .005868
npm	-.0181955	.0195845	-0.93	0.353	-.0565804 .0201893
der	-.080249	.0494577	-1.62	0.105	-.1771843 .0166863
lneps	.0410792	.1013655	0.41	0.685	-.1575935 .239752
inf	.0938041	.0480197	1.95	0.051	-.0003128 .187921
birate	-.4895024	.1944639	-2.52	0.012	-.8706448 -.1083601
dkurs	-.0019843	.0037902	-0.52	0.601	-.0094129 .0054443
_cons	10.04585	1.637898	6.13	0.000	6.835624 13.25607

sigma_u	.60481025				
sigma_e	.58171221				
rho	.51945963	(fraction of variance due to u_i)			

Sumber: data olahan menggunakan Stata 10

Berdasarkan hasil pengujian dengan Stata 10, ternyata diperoleh variabel birate yang berpengaruh signifikan Untuk melihat apakah model mengikuti common effects atau random effects digunakan Uji LM Test:

- H0: Common Effets
- H1: Random Effects
- Keputusan:
- Jika nilai Prob F < alfa, maka H0 ditolak

Tabel 5
Output Uji LM Test

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

```
lnp[prov,t] = Xb + u[prov] + e[prov,t]

Estimated results:
-----+-----
      |      Var      sd = sqrt(Var)
-----+-----
lnp | 1.311567      1.145237
e   | .3383891      .5817122
u   | .3657954      .6048102

Test:  Var(u) = 0
      chi2(1) = 5.77
      Prob > chi2 = 0.0163
```

Sumber: data olahan menggunakan Stata 10

Uji LM Test menunjukkan signifikan pada level kepercayaan 95% sehingga H0 ditolak dan H1 diterima, maka model mengikuti Random Effects.

3. Pengujian Signifikan Fixed Effects atau Random Effects

Dari pengujian sebelumnya diketahui bahwa model Random Effects lebih baik dari model Common Effects. Tahapan selanjutnya dari pemilihan model regresi terbaik adalah pengujian signifikan model Fixed Effects dan Random Effects. Model mana yang terbaik antara Fixed Effects dan Random Effects.

Pada model Panel data kita ingin mengetahui apakah model tersebut fixed effects atau random effects. Dalam model random effects, parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan ke dalam error, sedangkan fixed effects mengasumsikan perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnnya.

Untuk melihat apakah model mengikuti fixed effects atau random effects digunakan Uji Hausman:

- H0: Random Effects
- H1: Fixed Effects
- Keputusan:
- Jika nilai Prob F < alfa, maka H0 ditolak

Tabel 6
Output Uji Hausman Test

```
. hausman fixed random

----- Coefficients -----
      |      (b)      (B)      (b-B)      sqrt(diag(V_b-V_B))
      |      fixed    random    Difference      S.E.
-----+-----+-----+-----+-----
cr   | .0001385    .0015327    -.0013942    .0003927
npm  | -.003596    -.0181955    .0145995     .
der  | -.1214401    -.080249    -.0411911     .
lneps| -.2510945    .0410792    -.2921738    .0449688
inf  | .0826673    .0938041    -.0111367     .
birate| -.6282741    -.4895024    -.1387717     .
dkurs| .0021072    -.0019843    .0040914     .

-----+-----
b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg
B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

      chi2(7) = (b-B)' [(V_b-V_B)^(-1)] (b-B)
      = -41.97   chi2<0 ==> model fitted on these
      data fails to meet the asymptotic
      assumptions of the Hausman test;
      see suest for a generalized test
```

Sumber: data olahan menggunakan Stata 10

Uji Hausman menunjukkan tidak signifikan sehingga H0 diterima dan H1 ditolak maka model mengikuti Random Effects.

Setelah dilakukan uji Langrange Multiplier (LM) untuk memilih antara common effects atau random effects, uji Hausman untuk memilih antara model fixed effects atau random effects, ternyata model panel data yang cocok sesuai dengan karakteristik data penelitian adalah model Random Effects.

Pemilihan model Random Effects

Berdasarkan pemilihan uji model, model yang dipakai adalah model random effects. Berdasarkan hasil pengujian dengan Stata 10.

Tabel 7
Output Uji Model Random Effects

```
. xtreg lnp cr npm der lneps inf birate dkurs, re

Random-effects GLS regression              Number of obs   =    50
Group variable: prov                      Number of groups =   10

R-sq:  within = 0.4314                    Obs per group:  min =    5
      between = 0.0423                      avg       =   5.0
      overall  = 0.1872                      max       =    5

Random effects u_i ~ Gaussian              Wald chi2(7)    =   22.65
corr(u_i, X) = 0 (assumed)                 Prob > chi2     =   0.0020

-----+-----+-----+-----+-----+-----
lnp |      Coef.   Std. Err.      z    P>|z|    [95% Conf. Interval]
-----+-----+-----+-----+-----+-----
cr   | .0015327    .0022212    0.69  0.488    -1.0028027    .005868
npm  | -.0181955  .0195845   -0.93  0.353    -0.0565804    .0201893
der  | -.080249   .0494577   -1.62  0.105    -1.1771843    .0166863
lneps| .0410792   .1013655    0.41  0.685    -1.575935     .239752
inf  | .0938041   .0480197    1.95  0.051    -0.003128     .187921
birate| -.4895024  .1944639   -2.52  0.012    -1.8706448    -1.083601
dkurs| -.0019843  .0037902   -0.52  0.601    -0.0094129    .0054443
_cons| 10.04585   1.637898    6.13  0.000    6.835624     13.25607

-----+-----+-----+-----+-----+-----
sigma_u  | .60481025
sigma_e  | .58171221
rho      | .51945963 (fraction of variance due to u_i)
```

Sumber: data olahan menggunakan Stata 10

Ternyata diperoleh variabel birate dengan nilai signifikan 0.012.

Setelah model *random effect* terpilih sebagai model terbaik untuk data dalam penelitian ini, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan uji *BLUE* yang bertujuan untuk mengetahui apakah model yang akan digunakan sudah terbebas dari masalah autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Namun, karena model *random effect* yang terpilih maka hanya dilakukan uji multikolinearitas saja, tidak perlu melakukan uji autokolerasi dan heteroskedastisitas karena model *random effect* sudah menggunakan GLS (Generalize Least Square) dalam metode estimasinya.

Uji Multikolinearitas

Tabel 8
Output Uji VIF

```
. vif, uncentered
```

Variable	VIF	1/VIF
birate	26.89	0.037186
lneps	10.86	0.092111
inf	8.44	0.118502
cr	6.97	0.143370
npm	3.78	0.264383
der	1.73	0.578264
dkurs	1.41	0.710918
Mean VIF	8.58	

Sumber: data olahan menggunakan Stata 10

Jika nilai VIF lebih besar dari 10 atau *tolerance* (1/VIF) adalah 0.01 atau kurang, mengindikasikan adanya multikolinearitas.

Berikut hipotesis *variance inflation factor* (VIF):

- H0: tidak terdapat multikolinearitas
H1: terdapat multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian dengan Stata 12, ternyata nilai VIF lebih besar dari 10, atau *tolerance* (1/VIF) adalah 0.01 mengindikasikan terima H1 atau model terpilih terdapat masalah multikolinearitas.

a. Treatment Model

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa masih terdapat masalah multikolinearitas dalam model *random effect* ini sehingga dapat ditreatment dengan menggunakan *robust* standar error. Hasil regresi dari model *treatment* tersebut sudah bisa memperbaiki masalah multikolinearitas.

Berdasarkan hasil pengujian dengan Stata 10 dengan metode *treatment robust* standar error, ternyata diperoleh variabel yang berpengaruh

signifikan sebanyak 1 variabel independen yaitu BI Rate.

Tabel 9

Output Uji Model Random Effects Robust

```
. xtreg lnp cr npm der lneps inf birate dkurs, re ro
```

Variable	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
cr	.0015327	.002449	0.63	0.531	-.0032673 .0063326
npm	-.0181955	.0165841	-1.10	0.273	-.0506998 .0143087
der	-.080249	.0486286	-1.65	0.099	-.1755592 .0150612
lneps	.0410792	.1043325	0.39	0.694	-.1634087 .2455672
inf	.0938041	.0487399	1.92	0.054	-.0017243 .1893325
birate	-.4895024	.1948133	-2.51	0.012	-.8713296 -.1076753
dkurs	-.0019843	.0034815	-0.57	0.569	-.0088079 .0048393
_cons	10.04585	1.559263	6.44	0.000	6.989746 13.10195

sigma_u = .60481025
sigma_e = .58171221
rho = .51945963 (fraction of variance due to u_i)

Sumber: data olahan menggunakan Stata 10

Pengujian Hipotesis

1. Berdasarkan Tabel 9 diperoleh untuk variabel Inflasi sebesar 1.92 dengan nilai signifikansi sebesar 0.054, lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan hipotesis 1 ditolak, artinya ada pengaruh positif tidak signifikan antara Inflasi terhadap Harga Saham.

Artinya rata-rata inflasi selama periode penelitian 5,78%, dimana pasar masih bisa menerima jika tingkat inflasi dibawah 10%, tetapi jika inflasi menembus angka 10%, maka BI akan meningkatkan BI Rate untuk mendorong investor mengalihkan modalnya ke sektor perbankan dan pasar modal akan terganggu. Penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan harga akan membuat harga biaya produksi ikut naik. Naiknya harga produksi akan membuat perusahaan menaikkan pula harga jual produknya. Meskipun perusahaan menaikkan harga produknya namun tidak mengurangi daya beli konsumen untuk membeli produk tersebut.

2. Berdasarkan Tabel 9 tersebut diatas diperoleh untuk variabel BI Rate sebesar -2.51 dengan nilai signifikan sebesar 0.012 lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan hipotesis 2 diterima, artinya ada pengaruh negatif dan signifikan antara BI Rate terhadap Harga Saham.

Artinya naik turunnya tingkat suku bunga mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dan kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpengkas. Selain itu, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi meningkat dan harga produk menjadi mahal memungkinkan konsumen akan menunda pembeliaanya dan menyimpan dananya di bank. Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham.

3. Berdasarkan Tabel 9 tersebut diatas diperoleh untuk variabel Kurs sebesar -0.57 dengan nilai signifikan sebesar 0.569 lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan hipotesis 3 ditolak, artinya ada pengaruh negatif dan tidak signifikan antara Kurs terhadap Harga Saham.

Artinya hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kurs rupiah dan harga saham berlawanan arah, artinya semakin kuat kurs rupiah terhadap US \$ (rupiah terapresiasi) maka akan meningkatkan harga saham, dan sebaliknya. Dalam penelitian ini menggunakan delta kurs dalam persen dan menghasilkan kurs tidak mempengaruhi harga saham dan menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang mengekspor produknya untuk dijual di luar negeri. Sehingga perusahaan yang ekspor akan berdampak positif dari kenaikan kurs dollar.

4. Berdasarkan Tabel 9 tersebut diatas diperoleh untuk variabel CR sebesar 0.63 dengan nilai signifikan sebesar 0.531 lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan hipotesis 4 ditolak, artinya ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara CR terhadap Harga Saham.

Artinya CR dianggap tidak signifikan terhadap harga saham karena semakin besar pengaruh CR berarti semakin baik karena aktiva perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya, tetapi tidak menjamin bahwa perusahaan itu aman dalam menjalani kegiatan usahanya, sehingga investor tidak memandang besarnya CR dalam berinvestasi.

5. Berdasarkan Tabel 9 tersebut diatas diperoleh untuk variabel npm sebesar -1.10 dengan nilai signifikan sebesar 0.273 lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan hipotesis 5 ditolak, artinya ada pengaruh negatif dan tidak signifikan antara NPM terhadap Harga Saham.

Artinya Saat laba bersih naik, total penjualan pun akan naik hal ini disebabkan karena tingginya biaya yang dikeluarkan sehingga NPM tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal

ini berarti manajemen mengalami kegagalan dalam hal operasional (penjualan) dan ini akan mengakibatkan berkurangnya kepercayaan investor untuk berinvestasi dalam perusahaan otomotif dan komponennya.

6. Berdasarkan Tabel 9 tersebut diatas diperoleh untuk variabel der sebesar -1.65 dengan nilai signifikan sebesar 0.099 lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan hipotesis 6 ditolak, artinya ada pengaruh negatif dan tidak signifikan antara DER terhadap Harga Saham.

Artinya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi perubahan DER yang sebagaimana bisa diperoleh dari laporan keuangan tidak berpengaruh pada keputusan atas harga saham di pasar modal Indonesia. Hal ini mungkin terjadi karena investor dalam melakukan investasi tidak memandang penting penggunaan hutang maupun pengembalian bunga dan pokok hutang yang pada akhirnya tidak mempengaruhi persepsi investor terhadap keuntungan di masa yang akan datang.

7. Berdasarkan Tabel 9 tersebut diatas diperoleh untuk variabel eps (Ln eps) sebesar 0.39 dengan nilai signifikan sebesar 0.694 lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan hipotesis 7 ditolak, artinya ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara Ln eps terhadap Harga Saham.

Artinya tidak berpengaruhnya eps terhadap harga saham karena indikator pendapatan saham bukan hanya EPS saja sehingga jika diukur secara parsial maka tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Saat laba meningkat EPS akan naik namun respon pasar yang seharusnya positif justru sebaliknya karena disebabkan faktor-faktor lain sehingga harga pasar tidak meningkat. hal ini mengindikasikan bahwa EPS yang menurun menandakan investor tidak mau lagi menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Akibatnya laba perusahaan akan semakin menurun, sehingga EPS tidak mempengaruhi harga saham.

8. Analisa model estimasi data panel terpilih (random effects) yang sudah lolos uji treatment model sehingga bisa disimpulkan bahwa model random effect adalah model yang layak dan sudah robust.

Berdasarkan Tabel 9 tersebut diperoleh bahwa nilai Prob F Stat adalah 0.0000 lebih kecil dari 0.05 artinya model *random effect* menunjukkan secara keseluruhan model dapat dinyatakan baik atau mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hubungan harga saham dengan inflasi searah atau positif artinya ketika inflasi meningkat maka harga saham akan meningkat. Ini berarti bahwa rata-rata inflasi selama periode penelitian 5,78%, dimana pasar masih bisa menerima jika tingkat inflasi dibawah 10%.
2. *BI Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hubungan *bi rate* dan harga saham berkebalik artinya ketika *bi rate* naik maka harga saham akan turun dan ini sesuai dengan teori. Ini berarti *BI Rate* mempengaruhi harga saham, ketika *BI Rate* naik maka harga saham akan turun karena beban bunga emiten meningkat, sehingga perolehan laba menurun. Biaya produksi meningkat, harga produk mahal, menyebabkan penjualan turun yang akhirnya akan menekan harga saham.
3. Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
4. *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham yang berarti ketika *cr* meningkat maka harga saham akan meningkat karena aktiva perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya, tetapi tidak menjamin bahwa perusahaan itu aman dalam menjalani kegiatan usahanya, sehingga investor tidak memandang besarnya *CR* dalam berinvestasi.
5. *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
6. *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Ini berarti investor dalam melakukan investasi tidak memandang penting penggunaan hutang maupun pengembalian bunga dan pokok hutang yang pada akhirnya tidak mempengaruhi persepsi investor terhadap keuntungan di masa yang akan datang.
7. *Earnings per Share (EPS)* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
8. Hasil Pengujian model yang digunakan

Analisa model estimasi data panel terpilih (*random effects*) yang sudah lolos uji treatment model sehingga bisa disimpulkan bahwa model

random effect adalah model yang layak dan sudah *robust*.

Model *random effect* yang digunakan menunjukkan secara keseluruhan model dapat dinyatakan baik atau mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen.

Saran-saran yang penulis kemukakan setelah melakukan penelitian ini adalah:

Investor dalam melakukan investasi khususnya pada saham otomotif harus mempertimbangkan besarnya variabel *BI Rate* hal ini dikarenakan bahwa berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh kenyataan bahwa semakin tinggi *BI Rate* maka harga saham akan mengalami penurunan karena kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten.

Bagi penelitian berikutnya diharapkan menggunakan rasio keuangan perusahaan yang berbeda, yang belum dimasukkan dalam model penelitian ini karena masih terdapat rasio keuangan lain yang berpengaruh terhadap harga saham, yaitu *ROA (Return On asset)*, *ROE (Return on Equity)*, *TATO (Total Asset Turn Over)*, *PER (Price Earning Ratio)*.

Kepekaan pengaruh rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini terhadap harga saham tentunya berbeda-beda di setiap sektor, untuk itu diperlukan penelitian selanjutnya dengan variabel dependen dan independen yang sama namun dengan industri yang berbeda, hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini mempengaruhi harga saham di sektor yang lain.

Periode pengamatan merupakan periode yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, dalam hal ini adalah kondisi negara yang tidak stabil seperti ekonomi makro, kebijakan pemerintah, tingkat inflasi.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, S. K. M. (2013). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011*.
- Adhikara MFA. (2012). Ekspektasi Auditor, Investor, dan Akuntan Manajemen Terhadap Pemeriksaan Laporan keuangan, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 23 (1).
- Ahmad, Kamarudin. (2004). *Dasar-Dasar Manajemen Investasi dan Portofolio*, Jakarta: PT Rianeka Cipta.
- Arifin, Ali. (2004). *Membaca Saham*. Andi: Yogyakarta

- Ardhi santoso. *Analisis efek dalam lontar.ui.ac.id/file?file=digital/125867-5660-Analisis20efek...pdf*
- Darsono dan Ashari. (2005). *Pedoman Memahami Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Andi.
- Hariani. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2007-2010)". (Medan: Universitas Sumatera Utara).
- Hasan, Suad. (2000). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*, Yogyakarta: BPFE.
- Hasan, Suad, dan Pudjiastuti. (2004). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Yogyakarta : AMP YKPN.
- Ina Rinati. "pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), dan Return On Equity (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45".
- Jumono, S., Abdurrahman, A., & Amalia, L. (2013). Deteksi Praktis Aplikasi POT (Pecking Order Theory). *Jurnal Ekonomi Universitas Esa Unggul*, 4(1), 17894.
- Lia Rosalina, J. Kuleh, dan Maryam Nadir. "pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham pada sektor industri barang konsumsi tang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010".
- Manurung, Adler Haymans. *Kemana Investasi*, Jakarta: PT Kompas.
- Putra A. (2014). Pengujian Personal Financial Behavior, Planned Behavior terhadap Self Control Behavior dengan Theory Planned of Behavior, *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 2014 - journal.unj.ac.id
- Riyanto, Bambang. (2001). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta: BP Gajah Mada.
- Rusdin. (2006). *Pasar Modal*, Bandung: Alfabeta.
- Siamat, Dahlan. (2001). *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sjahrial, Dermawan. (2012). *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sunariyah. (2004). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Husnan, Suad. (2001). *Dasar-Dasar Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- S.Munawir. (2002). *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty
- Sutrisno, *Manajemen Keuangan (Teori, Konsep, dan Aplikasi)*. elib.unikom.ac.id
- Subalno. (2009). "Analisis pengaruh faktor fundamental dan kondisi ekonomi terhadap return saham" (Studi kasus perusahaan otomotif dan komponen yang listed di BEI periode 2003-2007).
- Sugeng Raharjo. (2012). "Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga saham di Bursa Efek Indonesia Suramaya Suci Kewal," Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs,dan pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, *Jurnal Economia volume 8 nomor 1, April 2012*.
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: UGM.
- Widyani Anik dan Dian Indriana T.L (2012). "pengaruh ROA, EPS, CR, DER, Inflasi terhadap return saham (studi kasus pada perusahaan manufaktur di BEI periode tahun 2006-2008)".
- Weisty Roro P.S. (2013). dengan judul Pengaruh rasio keuangan DER, CR, ROA, EPS terhadap harga saham pada perusahaan semen yang terdaftar di BEI.
- Widaningsih. *Jurnal*"Pengaruh Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio(DER), Earning per Share (EPS) dan Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode2010-2011)" (Jakarta: Universitas Siliwangi)

<http://aannurefendi.wordpress.com/2012/07/12/pengertian-devaluasi-dan-depresiasi-secara-terperinci/>

<http://www.scribd.com/doc/73439657/MODUL-STATA-TAHAPAN-DAN PERINTAH-SYNTAX-MENGOLAH-DATA-PANEL-2011>

<http://akbarsuwardi.blogspot.com/2012/01/pengenalan-stata-dan-data-management.html>

<http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx>

<http://carapandangku.blogspot.com/2011/07/pengujian-hipotesis-regresi-linier.html>

<http://www.idx.co.id/id/id/beranda/informasi/bagiinvestor/pengantarpasarmoda.aspx>,

<http://pendidikan776.blogspot.com/2013/08/pengertian-inflasi-jenis-penyebab-dan-cara-mengatasi-inflasi.html>, pada tanggal 27 desember 2013

<http://egienews.blogspot.com/2013/05/part-1-pengenalan-regresi-data-panel.html> pada tanggal 5 Februari 2014

<http://statistikian.blogspot.com/2013/01/uji-f-dan-uji-t.html>

S Jumono. (2016). *Profil Struktur Laba Dengan Model Modifikasi Du Pont Pada Industri Manufaktur Go Public Di Bursa Efek Indonesia*, Jakarta.

N Abdurrahman, Muhammad Facruddin Arrozi. (2017). *Investigation Model Of Price Linkages In Indonesian Financial Markets*. Proccedding Icrmb 1 (Finance), 8-digilib.esaunggul.ac.id

www.bi.go.id

www.finance.yahoo.com

www.bps.go.id

www.idx.co.id